

**ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR – KLIEN :  
FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
*AUDITOR SWITCHING***

**(Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Indonesia)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana  
Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**MAIDA MUTIARA SIHOMBING**

**NIM C2C007071**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Maida Mutiara Sihombing  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C 007 071  
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR – KLIEN :  
FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
AUDITOR SWITCHING (Studi Pada Perusahaan *Go  
Public* Sektor Manufaktur Di Indonesia)**  
Dosen Pembimbing : Herry Laksito, S.E, M.Adv. Acc, Akt

Semarang, 17 Februari 2012

Dosen Pembimbing,

(Herry Laksito, S.E, M.Adv. Acc, Akt)

NIP. 19690506 199903 1002

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Maida Mutiara Sihombing  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007071  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR –  
KLIEN : FAKTOR–FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI *AUDITOR SWITCHING*  
(Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur  
Di Indonesia)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Februari 2012**

Tim Penguji:

1. Herry Laksito, S.E, M.Adv. Acc, Akt. (.....)
2. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Maida Mutiara Sihombing, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR – KLIEN : FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDITOR SWITCHING* (Studi Pada Perusahaan *Go Public* Sektor Manufaktur Di Indonesia)**” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Februari 2012

Yang membuat pernyataan,

Maida Mutiara Sihombing

NIM. C2C007071

## ***ABSTRACT***

*This research aims to analyze the effect of audit firm size, client size, client growth rate, financial distress, audit tenure, board of commissioners, and audit opinion on auditor switching in Indonesia. Some of past researches about auditor switching shows different results. Because of that, another research needs to be done to verify theory of auditor switching.*

*Data collecting method which used in this research is method purposive sampling, that based on the objectives of research. Based on method purposive sampling, research sample total is 150 manufacturing companies which is listed in "Bursa Efek Indonesia" (BEI) in 2008-2010 period. Hypothesis in this research are tested by logistics regression analytical method in SPSS 16 software.*

*Result of this research shows that variables having which significantly effect the auditor switching are audit tenure. On the other hand, other variables in this research like audit firm size, client size, client growth rate, financial distress, board of commissioners, and audit opinion do not have significant effect on company decision to do auditor switching.*

***Keywords:*** *Auditor Switching, Audit Firm Size, Client Size, Client Growth Rate, Financial Distress, Audit Tenure, Board Of Commissioners, Audit Opinion*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan klien, *financial distress*, *audit tenure*, dewan komisaris dan jenis opini audit terhadap *auditor switching* di Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *auditor switching* memperlihatkan hasil-hasil yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lain perlu dilakukan untuk menguji ulang teori tentang *auditor switching*.

Metode pengumpulan data (*sampling method*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan metode *purposive sampling*, total sampel yang diperoleh pada penelitian ini adalah 150 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2008-2010. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi logistik (*logistic regression*) pada aplikasi program SPSS 16.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total *audit tenure* berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan faktor – faktor lain seperti ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan klien, *financial distress*, pergantian dewan komisaris dan jenis opini audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*.

**Kata kunci:** *auditor switching*, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan klien, *financial distress*, *audit tenure*, dewan komisaris, opini audit

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“ Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.” (Matius 7:7)*

*“when you have nothing left but God, you become aware that He is enough.”*

*Kupersembahkan Karya Ini Untuk:*

*Orangtuaku terkasih,*

*Bapak Burhan Sihombing dan bunda Purnama Hutasoit.*

*Gustav Sihombing, SE.,*

*yang telah menjadi abang terbaik di dunia.*

*Juga untuk orang-orang terkasih*

*yang telah mewarnai hidupku...*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang selalu mencurahkan anugerahnya, yang selalu menuntun penulis sehingga skripsi dengan judul **“ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR – KLIEN : FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING (Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Indonesia)”** dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena campur tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terimakasih atas bantuan dan dukungan yang begitu besar dari:

1. Orangtua penulis, Bapak Burhan Sihombing dan Bunda Purnama Hutasoit yang selalu melimpahkan kasih tak berkesudahan, semangat, nasihat dan doa. Dengan rendah hati, penulis bersyukur kepada Tuhan dan bangga dilahirkan menjadi Boru Bapak dan Bunda.
2. Gustav HM Sihombing, SE., abang satu – satunya, kebanggaan dan kesayangan penulis. Terimakasih atas kasih sayang dan usahanya untuk selalu membahagiakan penulis.
3. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M. Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Bapak Herry Laksito, SE., M.Adv., Acc., Akt. selaku Dosen Pembimbing atas waktu, perhatian dan segala bimbingan serta arahnya selama penulisan skripsi



ini. Terimakasih atas filosofi “segitiga”-nya yang telah menguatkan semangat penulis.

5. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, Msi., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi FEB UNDIP.
6. Bapak Marsono, SE., M.Adv., Acc., Akt. selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir studi di FEB UNDIP.
7. Para dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menuntut ilmu serta Staf Tata Usaha dan Perpustakaan yang telah membantu penulis selama proses studi di FEB UNDIP.
9. Conconna Tampubolon atas kasih sayang, semangat dan kekonyolannya yang selalu berhasil menghibur dan mendukung penulis, dari dekat maupun jauh.
10. Keluarga Cemara : Mumun, Mak Nicknock, Mak Erot, dan Mawmaw. Terimakasih atas persahabatan dan masa- masa yang dilewati bersama. Semua akan menjadi kenangan manis bagi penulis.
11. Teman – teman seperjuangan, abang Jeremy Aurora, Martina Eny, Joshpua, Idha Kumala, Astri, dan Anita atas canda tawa dan semangat yang menguatkan penulis.
12. Pengurus PMK FEB 2008 – 2009 yang turut mewarnai hidup penulis dengan sukacita pelayanan, khususnya Divisi CICO : Jiejie Metta Suliani, Arif dan Sabat.
13. Komunitas – komunitas terbaik penulis. PMK FEB dan NHHBP KERTANEGARA sebagai wadah yang turut membentuk karakter penulis dalam Tuhan dan tempat penulis menemukan sahabat dan orang – orang terkasih. Kelompok Tumbuh Bersama : Grace, Yurisca, Sevrida, dan Kak Mina atas doa dan cerita hidup yang

telah dibagi selama masa kuliah. Komunitas akuntansi 2007 yang telah menjadi teman berbagi cerita dan hidup.

14. Adik – adik kos Nirwanasari Cluster 23, Yohana Silaban, Ruth Gelleng, Rani Dolat, Karol, Koneng Once, Ruth Sks dan Monica atas canda tawa yang mewarnai hari – hari kita.
15. Ito Marihot Sihombing atas dukungan dan perhatiannya yang tak kenal bosan.
16. Jason Mraz dan Michael Buble yang selalu menghibur penulis dengan suara keren dan lagu – lagu gokilnya.
17. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya. Semoga kebaikan – kebaikan tersebut dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Semarang, 17 Februari 2012

Penulis,

Maida Mutiara Sihombing

C2C007071

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1.4 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	16
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 Teori Agensi.....	17
2.1.2 Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008.....	19

2.1.3 <i>Auditor Switching</i> .....	22
2.1.4 Ukuran Kantor Akuntan Publik .....	22
2.1.5 Ukuran Perusahaan Klien.....	25
2.1.6 Tingkat Pertumbuhan klien .....	26
2.1.7 <i>Financial Distress</i> .....	27
2.1.8 <i>Audit Tenure</i> .....	28
2.1.9 Pergantian Dewan Komisaris.....	31
2.1.10 Opini Audit .....	32
2.2 Penelitian terdahulu.....	33
2.3 Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis .....	39
2.4 Hipotesis.....	40
2.4.1 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	40
2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Terhadap <i>Auditor Switching</i> ...	41
2.4.3 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	41
2.4.4 Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Klien Terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	42
2.4.5 Pengaruh <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	43
2.4.6 Pengaruh <i>Dewan Komisaris</i> Terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	43
2.4.7 Pengaruh Opini Audit Terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel .....	45
3.1.1 Variabel Dependen : <i>Auditor Switching</i> .....	45
3.1.2 Variabel Independen : Ukuran KAP .....	46

3.1.3 Variabel Independen : Ukuran Perusahaan Klien .....	47
3.1.4 Variabel Independen : Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien .....	47
3.1.5 Variabel Independen : <i>Financial Distress</i> .....	48
3.1.6 Variabel Independen : <i>Audit Tenure</i> .....	49
3.1.7 Variabel Independen : Pergantian Dewan Komisaris .....	50
3.1.8 Variabel Independen : Opini Audit .....	50
3.2 Populasi dan Sampel .....	51
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	51
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	52
3.5 Metode Analisis .....	52
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	53
3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	53
3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ).....	54
3.5.2.2 Koefisien Determinasi ( <i>Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke R Square</i> ) .....	55
3.5.2.3 Uji Multikolinieritas.....	55
3.5.2.4 Matriks Klasifikasi .....	56
3.5.2.5 Model Regresi Logistik.....	56
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	58
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	58
4.2 Analisis Data .....	62
4.2.1 Statistik Deskriptif .....	62
4.2.2 Uji Multikolinieritas.....	63

4.2.3 Matriks Klasifikasi .....	65
4.2.4 Overall Fit Test .....	66
4.2.5 Koefisien Determinasi ( <i>Nagelkerke R Square</i> ).....	69
4.2.6 Model Regresi Logistik.....	69
4.3 Pengujian Hipotesis.....	71
4.4 Interpretasi Hasil .....	74
4.4.1 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	74
4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	75
4.4.3 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	77
4.4.4 Pengaruh Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	77
4.4.5 Pengaruh <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	78
4.4.6 Pengaruh Pergantian Dewan Komisaris Terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	78
4.4.7 Pengaruh Opini Audit Terhadap <i>Auditor Switching</i> .....	79
BAB V PENUTUP.....	81
5.1 Kesimpulan .....	81
5.2 Keterbatasan.....	83
5.3 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	88

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Dengan Kriteria.....	59
Tabel 4.2 Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha.....	60
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif.....	62
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas .....	64
Tabel 4.5 Matriks Klasifikasi.....	66
Tabel 4.6 Perbandingan Nilai -2LL Awal Dengan -2LL Akhir .....	67
Tabel 4.7 <i>Omnibus Test Of Model Coefficient</i> .....	68
Tabel 4.8 Tabel Nilai R <sup>2</sup> .....	69
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik.....	70

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Penelitian .....	38



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Output SPSS.....	88
Lampiran 2 Data Sampel.....	94



# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas latar belakang dilakukannya penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Dalam bab ini juga dijelaskan rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan. Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan disajikan sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntan publik dikenal memiliki kegunaan untuk mengurangi keleluasaan manager sebagai *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan agensi akan muncul ketika *principal* memberikan kewenangan dan tanggungjawab kepada *agent* untuk melakukan kegiatan usaha yang diinginkan oleh *principal* dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* pada proses pengelolaan perusahaannya. Disamping itu, Wolk *et. al* (1989, 42) menjelaskan bahwa dalam *agency theory*, perusahaan merupakan suatu lokus hubungan keagenan antara *principal* dengan *agent*, dan masing-masing pihak yang terlibat hubungan *agency* tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka.

Salah satu tanggungjawab *agent* secara moral adalah untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, namun disisi lain *agent* juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan pribadi. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). *Agent* yang berperan sebagai pengelola perusahaan memiliki pengetahuan akan informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang lebih banyak dibandingkan *principal* dan *stakeholder*. Oleh karena itu, *agent* sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap kepentingan *principal*, berkewajiban memberikan sinyal atau tanda terkait keadaan perusahaan kepada *principal*. Sinyal atau tanda yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi pengungkapan informasi yang diberikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*) atau informasi yang tidak simetris. Asimetri informasi terjadi karena *agent* lebih superior dalam mengetahui dan memahami informasi dibanding pihak lain (*principal* dan *stakeholder*).

Dalam lingkungan masyarakat, akuntan publik memiliki peran dan tanggungjawab penting untuk membatasi kewenangan *agent* manajerial perusahaan dalam hubungan kontraktualnya dengan *principal*, yaitu dengan melakukan pemeriksaan terhadap penerapan prosedur laporan keuangan dan

apabila terjadi, mengungkapkan manipulasi informasi laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh *agent*. Laporan keuangan merupakan salah satu dasar pertimbangan bagi para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan. Dengan menggunakan laporan keuangan, para *stakeholder* dapat menganalisis kondisi perusahaan melalui informasi yang tersedia didalamnya. Akan tetapi, dengan adanya konflik kepentingan antara pihak *agent* dengan *principal*, dan hubungannya dengan pihak luar, memunculkan kebutuhan atas keyakinan bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari kecurangan dan telah disajikan dengan benar sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU). Para *stakeholder* tentu saja tidak dapat memperoleh suatu jaminan atas kebenaran laporan keuangan suatu perusahaan dengan sendirinya, diperlukan pihak yang independen dan kompeten untuk melakukannya. Solusi untuk kebutuhan ini adalah akuntan publik. Dengan kemahiran profesionalnya, akuntan publik dengan cermat dan seksama akan memberikan keyakinan yang cukup bagi *principal* maupun *stakeholder* lainnya bahwa penyajian laporan keuangan tersebut sudah wajar sesuai Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) dan bebas dari salah saji material, kecurangan maupun kekeliruan.

Namun demikian, tanggung jawab pengungkapan salah saji material tidak sepenuhnya milik akuntan publik. Pada dasarnya tanggung jawab tersebut merupakan milik auditor internal dan pihak manajerial perusahaan yang bersangkutan. Tanggung jawab akuntan publik adalah dalam hal merencanakan dan melaksanakan kegiatan audit secara mahir dan profesional

serta menyatakan pendapat apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai Prinsip Akuntansi Berterima Umum serta mengungkapkan apabila adanya kecurangan maupun kekeliruan yang ditemukan kepada pihak – pihak yang berkepentingan. Oleh karena hal itu, masyarakat membutuhkan akuntan publik untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi kemampuan dan kegiatan perusahaan.

Melalui Standar auditing, seorang auditor diwajibkan bersikap independen, dalam arti tidak mudah dipengaruhi, karena pekerjaannya bertujuan untuk kepentingan masyarakat umum. Porter *et al.*, (2003) dalam Nasser *et al.*, (2006) menyatakan kemandirian/independensi auditor ini sering disebut sebagai landasan profesi audit karena merupakan dasar kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Pada umumnya, bentuk independensi auditor terdiri atas :

- (1) *independence in fact*, maksudnya agar auditor menyimpulkan opini dalam laporan audit sebagai pengamat professional dan tidak berat sebelah.
- (2) *independence in appearance*, maksudnya auditor menjauhi keadaan yang dapat membuat oranglain meragukan objektivitas pola pikiran auditor.

Independensi akan hilang jika auditor terjalin dalam hubungan pribadi dengan klien, sehingga berdampak pada sikap mental dan opini mereka. Salah satu ancaman ini adalah audit tenure berkepanjangan. Panjangnya masa audit di kantor memungkinkan auditor untuk membangun “hubungan nyaman” dan loyalitas atau hubungan emosional yang kuat dengan klien mereka, yang dapat

mengancam independensi auditor. Panjangnya masa audit juga menghasilkan “familiaritas berlebih” dan akibatnya, kualitas dan kompetensi kerja auditor merosot ketika mereka mulai membuat opini - opini tidak tepat daripada penilaian objektif pada saat ini. (Flint 1988 dalam Nasser *et al*, 2006). Oleh karena itu *audit tenure* yang berkepanjangan dengan klien yang sama telah disebutkan sebagai salah satu ancaman pada independensi auditor. Maka berdasarkan isu penting tersebut, penelitian ini berusaha memberikan titik terang atas dampak pola *switching* pada independensi auditor di Indonesia.

Terkait dengan independensi dan kompetensi, telah terjadi beberapa kasus dalam proses audit laporan keuangan yang melibatkan akuntan publik. Kesalahan dalam mengungkapkan pendapat audit dapat terjadi karena apabila ternyata terdapat kecurangan maupun kekeliruan material, auditor tidak mampu menemukan hal tersebut. Hal ini menyebabkan kegagalan audit (*audit failure*), dimana auditor tidak mampu menemukan kekeliruan material dalam laporan keuangan sehingga terjadi kesalahan saat menetapkan pendapat audit dengan keadaan proses audit dibawah standar. Kegagalan proses audit ini merupakan akibat auditor tidak memiliki independensi dan kompetensi selama melaksanakan kegiatan audit. Kesalahan dalam memberikan pendapat akan berpengaruh besar terhadap *auditee*. Hal ini dapat berakibat buruk, seperti auditor dituntut secara hukum, terlebih apabila kesalahan tersebut merupakan kesalahan auditor.

Salah satu contoh kasus yang berhubungan dengan independensi adalah kasus perusahaan Enron yang melibatkan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen. Harga saham perusahaan Enron menurun dan akhirnya mengalami kebangkrutan setelah diketahui bahwa laba yang diungkapkan selama ini merupakan manipulatif. KAP Arthur Andersen tidak mampu menjaga independensi yang dimilikinya sehingga menyebabkan KAP tersebut menjadi pihak yang menanggung akibatnya. Selain bertugas sebagai auditor, KAP Arthur Andersen juga berperan dalam memberikan jasa akuntansi. Hal ini menyebabkan independensi KAP Arthur Andersen terganggu karena terjadi hubungan *financial* terhadap perusahaan. Akibat peristiwa tersebut, KAP Arthur Anderson akhirnya ditutup.

GPES 1.201 (para 2.5) pada ICAEW (2001) menyadari bahwa masalah ini mungkin dirasakan sebagai ancaman bagi independensi auditor dan disarankan bagi auditor untuk menjauhi keadaan yang mungkin membawa mereka menjadi terpengaruh dan terlalu percaya pada direktur klien dan staf kunci yang dapat menyebabkan staf audit menjadi terlalu simpati pada kepentingan klien. Dengan kata lain pelayanan jasa dalam waktu yang panjang dikhawatirkan mengakibatkan “hubungan nyaman” yang mungkin mengancam independensi auditor.

Karena itu, untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit dan untuk melindungi objektivitas auditor, profesi melalui serangkaian ketentuan melarang auditor memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka yang



mungkin dapat mengakibatkan konflik dalam kepentingan potensial. Salah satu saran yaitu untuk memiliki rotasi wajib (AICPA, 1978a,b) sehingga dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melindungi kepentingan publik melalui peningkatan kewaspadaan terhadap segala kemungkinan ketidaklayakan, meningkatkan kualitas jasa dan menghindari hubungan lebih dekat dengan klien (Mautz, 1974; Winters, 1976; hoyle, 1978; Brody and Moscove, 1998 dalam Nasser *et al.* 2006). Bagaimanapun, beberapa pihak menentang ide tersebut karena mereka percaya bahwa biaya lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh. Namun demikian, pada tahun 1994, dewan professional di Inggris memperkenalkan kebijakan tujuh tahun rotasi bagi perjanjian audit antara auditor dengan perusahaan publik terdaftar (Porter *et al.*, 2003). Kebijakan rotasi yang mirip juga diperkenalkan bagi perjanjian auditor dengan partnernya pada audit perusahaan terdaftar SEC yang terlibat (Wood and Sommer, 1985; Broody and Moscove 1998).

Indonesia merupakan salah satu negara yang menetapkan peraturan untuk mewajibkan pergantian secara berkala antara kantor akuntan dan partner audit. Pertama kali Peraturan ini muncul yaitu pada tahun 2002 dalam Keputusan Menteri Keuangan nomor: 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik dan direvisi dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/KMK.06/2003 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan akuntan publik selama tiga tahun.

Selanjutnya, peraturan yang berkaitan dengan praktik akuntan publik diperbaharui oleh pemerintah sehingga diterbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik dengan harapan terciptanya efektivitas dan kesinambungan antara profesi akuntan publik dalam kepentingan umum untuk mengatur, dan mengawasi jalannya proses audit. Sehingga yang menjadi pusat penelitian dalam hal ini adalah jika pergantian KAP di luar KMK 423/KMK.06/2008 yang bersifat *voluntary*.

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain Nasser et al. (2006) di Malaysia dan oleh Damayanti dan Sudarma (2007) di Indonesia. Pada penelitian Nasser et al. (2006), isu mengenai *audit tenure* dan interval rotasi perusahaan audit atau partner audit tidak secara eksplisit dinyatakan dalam aturan resmi Malaysia yang relevan seperti pada *Companies Act 1965*, regulasi *Security Commission*, standar auditing, dan lain-lain. Kurangnya aturan resmi terhadap isu ini dapat menyebabkan penolakan terhadap ide rotasi oleh komunitas bisnis. Jaffar dan Alias (2002) menemukan hanya 35% dari partner perusahaan audit dan hanya 32,4 % dari CFO yang diteliti menyetujui rotasi perusahaan audit setiap tiga tahun dari perjanjian. Namun bagaimanapun, terkait dengan kasus Enron, *Chief Malaysian Accounting Standard Board* menyatakan perhatian pada dewan untuk membuat mandatory rotasi perusahaan audit setiap lima tahun sekali (The Edge, 2002). Sementara itu, beberapa negara sedang memikirkan atau malah sudah membuat aturan pembatasan lima tahun

untuk rotasi audit perusahaan, lamanya *audit tenure* dan pengaruh perpindahan auditor yang mungkin pada independensi auditor di Malaysia masih belum jelas.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2007) di Indonesia menggunakan variabel dependen perusahaan yang melakukan perpindahan auditor dan variabel independen yang digunakan peneliti adalah opini akuntan, *fee audit*, pergantian manajemen, kesulitan keuangan perusahaan, persentase perubahan ROA, dan, ukuran KAP. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama 3 tahun (2003-2005).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Nasser *et al.* (2006) di Malaysia dan merupakan bentuk rekomendasi atas penelitian - penelitian sebelumnya. Namun berbeda dengan penelitian Nasser *et al.* (2006) dimana pada saat penelitian dilakukan kondisi rotasi auditor di Malaysia masih bersifat sukarela, sedangkan di Indonesia sudah bersifat wajib. Selain itu, penelitian Nasser *et al.* (2006) menggunakan variabel ukuran KAP, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan klien, *financial distress* dan *audit tenure* sebagai variabel independennya, sedangkan pada penelitian ini, selain menggunakan variabel yang diteliti oleh Nasser *et al.* (2006), peneliti juga menambahkan variabel pergantian dewan komisaris dan opini audit sebagai variabel independennya berdasarkan saran dari keterbatasan penelitian yang dilakukan Nasser *et al.* (2006). Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka isu ini menarik untuk diteliti kembali dengan tambahan variabel - variabel diatas sehingga diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang berbeda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah perilaku *auditor switching* dalam lingkungan audit di Indonesia pada periode 2008-2010 dengan kondisi rotasi auditor bersifat wajib yaitu dengan adanya Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008. Faktor- faktor apa yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching*, terutama jika *auditor switching* yang terjadi berada diluar peraturan yang ditetapkan. Perbedaan penerapan peraturan tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, *audit tenure*, pergantian dewan komisaris dan opini audit dengan *auditor switching*. Dari tujuan penelitian tersebut dapat dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

### 1. Apakah ukuran KAP mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan?

Ukuran KAP merupakan perbedaan antara besar kecilnya KAP, dimana ukuran KAP dibagi menjadi dua yaitu KAP besar (*Big 4*) dan KAP kecil (*non Big 4*). KAP besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit tinggi dan memiliki reputasi tinggi di lingkungan bisnis sehingga berusaha untuk mempertahankan independensi dan menjaga *image* mereka (DeAngelo, 1981; Dopuch, 1984; Wilson dan Grimlund, 1990). Oleh sebab itu, peneliti

tertarik untuk membuktikan apakah terdapat hubungan ukuran KAP dengan *auditor switching* pada perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran KAP sebagai ukuran kualitas audit telah berhasil membuktikan secara empiris bahwa terdapat kualitas yang berbeda antara KAP *Big 4* dengan KAP *Non-Big 4*.

**2. Apakah ukuran perusahaan klien mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan?**

Perusahaan klien dikatakan besar salah satunya karena terjadi kompleksitas usaha dan meningkatnya pemisahan antara manajemen dan kepemilikan. Apabila jarak pemisahan antara manajemen dan kepemilikan terentang semakin lebar, maka besar kemungkinan terjadi biaya agensi sehingga timbul permintaan yang tinggi bagi perusahaan audit independen untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Sehingga muncul pertanyaan penelitian apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*.

**3. Apakah tingkat pertumbuhan perusahaan klien mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan?**

Pada umumnya, saat bisnis terus bertumbuh, akan berdampak pada permintaan terhadap KAP yang dapat mengurangi *agency cost* dan untuk menyediakan layanan non-audit diperlukan dalam tujuan memperluas usahanya. Salah satu indikator tingkat pertumbuhan perusahaan adalah penjualan, karena merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. Pada umumnya,

*auditee* yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan kemampuan *auditee* dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk itu, penelitian ini bertujuan membuktikan apakah tingkat pertumbuhan klien berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan.

**4. Apakah *financial distress* mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan?**

Kondisi keuangan *auditee* mungkin memiliki implikasi penting pada keputusan mempertahankan KAP. Kondisi perusahaan klien yang mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut cenderung berdampak pada peningkatan kehati-hatian dan evaluasi subjektivitas auditor. Pada keadaan seperti ini suatu perusahaan pada umumnya akan cenderung melakukan *auditor switching*. Selain itu, Schwartz dan Soo (1995) menyimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* lebih sering melakukan *auditor switching* dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjawab apakah terjadinya ketidakpastian dalam dunia bisnis yang dialami perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut (*financial distress*) akan menimbulkan keadaan yang mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

**5. Apakah masa perjanjian audit (*audit tenure*) mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan?**

Auditor yang mempunyai hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi berupa ketergantungan tinggi atau ikatan *financial* kuat antara auditor terhadap klien. Semakin tinggi keterikatan auditor secara

*financial* dengan klien, kemungkinan auditor membiarkan klien untuk memilih metode akuntansi yang ekstrim semakin tinggi. Selain itu, Sinason, *et al.* (1998) juga mengemukakan bahwa *audit tenure* yang panjang antara auditor dengan kliennya mempunyai pengaruh terhadap independensi auditor dan hal ini dipengaruhi oleh jenis perusahaan audit. Dengan kata lain, pada umumnya, perusahaan audit kecil atau KAP *Non-Big 4* memiliki pengalaman *audit tenure* lebih pendek jika dibandingkan dengan perusahaan audit besar atau KAP *Big 4* yang selalu menikmati panjangnya masa *audit tenure* (Nasser *et.al*, 2006).

#### **6. Apakah pergantian dewan komisaris mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan?**

Indonesia merupakan negara yang menganut struktur *Corporate Governance* standar Eropa yaitu terdapat pemisahan antara CEO (Dewan Direksi) dan *Board of Directors* (Dewan Komisaris). Dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 108 dinyatakan bahwa Dewan Komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada dewan direksi. Dewan Komisaris memiliki wewenang untuk mengangkat KAP melalui komite audit. Karena Dewan Komisaris yang berwenang untuk mengangkat KAP, muncul pertanyaan apakah perusahaan akan melakukan *auditor switching* jika Dewan Komisarisnya juga mengalami pergantian.

## 7. Apakah opini audit mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan?

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen merupakan salah satu alat dalam pengambilan keputusan bisnis bagi *stakeholders* sehingga opini yang diberikan auditor sangatlah penting bagi perusahaan *auditee*. Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai dengan harapan perusahaan), atau opini lainnya diluar opini wajar tanpa pengecualian, muncul pertanyaan apakah perusahaan akan melakukan *auditor switching*.

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain untuk membuktikan apakah ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, *audit tenure*, pergantian dewan komisaris, dan opini audit mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengauditan, secara khusus menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *auditor switching*.
2. Memberikan kontribusi praktis bagi KAP sebagai bahan informasi tentang praktik *auditor switching* yang dilakukan perusahaan dan member gambaran mengenai alasan – alasan dibalik praktik *auditor switching*.



3. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah sebagai regulator dalam membuat kebijakan dan keputusan dalam menetapkan peraturan baru di masa depan mengenai *auditor switching*.
4. Sebagai bahan referensi atau acuan bagi pihak-pihak civitas akademika yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab, yaitu bab pendahuluan, bab tinjauan pustaka, bab metode penelitian, bab hasil dan analisis, serta bab penutup. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta sistematika penulisan. Bab II merupakan bab tinjauan pustaka sebagai dasar berpijak dalam menganalisis permasalahan yang ada. Pada bagian ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis. Bab III adalah bab metode penelitian yang mencakup variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Bab IV merupakan bab hasil dan analisis yang terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil. Bab V yaitu bab penutup yang mencakup kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

Dalam bab ini, disajikan telaah pustaka yang meliputi studi tentang Teori Agensi dan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 yang merupakan landasan teori dalam penelitian ini. Selain itu, disajikan juga konsep-konsep mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *auditor switching*, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Penelitian terdahulu menguraikan kajian hasil-hasil penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Kerangka pemikiran menjelaskan mengenai struktur pokok yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Perumusan hipotesis mencakup hipotesis mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Secara rinci, telaah pustaka, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis disajikan sebagai berikut.

#### **2.1 Landasan Teori**

Teori agensi merupakan teori yang paling tepat untuk mendasari penelitian di bidang hubungan auditor – klien. Akan dibahas juga mengenai Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 dan dampaknya terhadap *audit tenure* di Indonesia.

### 2.1.1 Teori Agensi

Masalah agensi telah menarik perhatian yang sangat besar dari para peneliti di bidang akuntansi keuangan (Fuad, 2005). Penyebab timbulnya masalah agensi ini yaitu adanya konflik kepentingan antara *pricipal* dan *agent*, akibat tidak bertemunya tujuan yang sejalan antara mereka. Manajer, yang berperan sebagai *agent* mengemban tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan kepentingan *principal*, namun disisi yang berbeda manajer juga memiliki tujuan untuk memaksimumkan kesejahteraan dan kepentingannya. Sehingga terdapat kemungkinan *agent* tidak selalu bertindak untuk kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Sebagai pihak yang mengelola perusahaan, *agent* memiliki informasi internal mengenai prospek perusahaan di masa mendatang yang lebih banyak dibandingkan *principal*. Oleh sebab itu, *agent* memiliki keharusan dalam memberikan tanda atau sinyal tentang keadaan perusahaan kepada *principal*. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tanda atau sinyal yang dapat diberikan oleh manajer sebagai pengungkapan informasi akuntansi yang memaparkan keadaan perusahaan.

Permasalahan akan muncul saat informasi yang diterima pihak yang berkepentingan tidak sama dengan keadaan perusahaan sesungguhnya. Keadaan ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*) atau informasi yang tidak simetris. Asimetri informasi terjadi karena *agent* lebih superior dalam mengetahui dan memahami informasi dibanding pihak lain (*principal* dan

*stakeholder*). *Principal* menginginkan pengembalian yang secepatnya dan sebesar- besarnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. Sementara itu, *agent* memiliki tujuan untuk memperoleh kesempatan menerima bonus atau insentif yang diharapkan dan sebesar - besarnya atas kinerjanya.

Penilaian prestasi *agent* dilihat oleh *principal* berdasarkan kemampuan *agent* memperbesar keuntungan untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan dan naiknya harga saham, maka *agent* dianggap sukses sehingga layak memperoleh insentif yang memadai. Oleh sebab itu, *agent* berusaha untuk memenuhi tuntutan *principal* agar memperoleh insentif yang memadai. Sehingga bila tidak dilakukan pengawasan yang cukup maka *agent* dapat menerapkan perubahan di beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Perubahan tersebut dapat merupakan rencana dari *principal* ataupun inisiatif *agent* sendiri. Maka terjadilah *Creative Accounting* yang menyalahi etika dan aturan, misalnya, dengan melakukan *income smoothing* agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun pengakuan atas penjualan yang tidak semestinya, atau adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan, yang akan berdampak pada besarnya jumlah aktiva dalam neraca pada laporan keuangan walaupun bukan jumlah yang sesungguhnya.

Dari perilaku mengutamakan kepentingan pribadi ini akan menimbulkan biaya agensi. Maka dalam hal ini, auditor, yaitu pihak independen yang berpegang pada standar audit yang ditetapkan oleh IAI dan yang mematuhi kode etik profesi, berperan untuk mengurangi dan mencegah biaya agensi tersebut. Selain itu, Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Nasser et.al, 2006 menyatakan bahwa semakin besar perusahaan yang diaudit memiliki kompleksitas operasi dan peningkatan pemisahan antara *principal* dan *agent*, sehingga membutuhkan perusahaan audit dengan independensi tinggi untuk mengurangi biaya keagenan.

### **2.1.2 Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008**

Di Amerika, untuk melindungi objektivitas auditor dan untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit, profesi melalui serangkaian ketentuan melarang auditor memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka yang mungkin dapat mengakibatkan konflik dalam kepentingan potensial. Salah satu saran yaitu untuk memiliki rotasi wajib (AICPA, 1978a,b) sehingga dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melindungi kepentingan publik melalui peningkatan kewaspadaan terhadap segala kemungkinan ketidaklayakan, meningkatkan kualitas jasa dan menghindari hubungan lebih dekat dengan klienn (Mautz, 1974; Winters, 1976; hoyle, 1978; Brody and Moscove, 1998). Bagaimanapun, beberapa pihak menentang ide tersebut karena mereka percaya bahwa biaya lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh.

Rotasi dan perpindahan sering akan menghasilkan peningkatan *fee audit* sebagai keuntungan yang dapat diperoleh dari biaya yang lebih rendah setelah tahun-tahun pertama dari audit tidak sepenuhnya direalisasikan. Kerugian lain yaitu bahwa pengetahuan yang diperoleh selama peningkatan kualitas kerja audit akan sia-sia dengan adanya penerimaan auditor baru (AICPA, 1992). Namun demikian, pada tahun 1994, dewan profesional di Inggris memperkenalkan kebijakan tujuh tahun rotasi bagi perjanjian audit antara auditor dengan perusahaan publik terdaftar (Porter et al, 2003). Kebijakan rotasi yang mirip juga diperkenalkan bagi perjanjian auditor dengan pasangannya pada audit perusahaan terdaftar SEC yang terlibat (Wood and Sommer, 1985; Broody and Moscovice 1998).

Di Indonesia, rotasi KAP telah bersifat mandatory dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Keuangan. Di dalam pasal 6 ayat 4 Keputusan Menteri Keuangan no. 423 tahun 2002 tersebut dikatakan bahwa:

*Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.*

Selanjutnya di pasal 59 ayat 5 dan 6 dinyatakan bahwa:

*(5) KAP yang telah memberikan jasa audit umum untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut atau lebih dan masih mempunyai perikatan audit umum untuk tahun buku berikutnya atas laporan keuangan dari suatu entitas pada saat berlakunya Keputusan Menteri Keuangan ini, hanya dapat melaksanakan perikatan dimaksud untuk 1 (satu) tahun buku berikutnya*

*(6) Akuntan Publik yang telah memberikan jasa audit umum untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut atau lebih dan masih mempunyai perikatan audit*

*umum untuk tahun buku berikutnya atas laporan keuangan dari suatu entitas pada saat berlakunya Keputusan Menteri Keuangan ini, hanya dapat melaksanakan perikatan dimaksud untuk 1 (satu) tahun buku berikutnya.*

Pada tahun 2003, keputusan tahun 2002 diamandemen. Aturan mengenai perputaran kantor akuntan dan akuntan publik menegaskan bahwa audit umum atas laporan keuangan yang masih bisa dilakukan oleh kantor akuntan (akuntan publik) yang telah mencapai batas waktu lima (tiga) tahun berturut-turut adalah sampai dengan tahun buku 2003. Terakhir, pada tahun 2008, Menteri Keuangan kembali menerbitkan peraturan terkait jasa akuntan publik. Perubahan yang dilakukan di antaranya adalah, pertama, pemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Berdasarkan perkembangan yang cukup pesat dari profesi akuntan publik, maka pemerintah selaku regulator memandang perlu melakukan pembaharuan peraturan yang berkaitan dengan praktik akuntan publik sehingga kemudian diterbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang diharapkan dengan terbitnya PMK ini dapat menciptakan pengaturan, pembinaan dan pengawasan yang lebih efektif dan

berkesinambungan terhadap profesi akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP) serta melindungi kepentingan umum.

### **2.1.3 Auditor Switching**

*Auditor switching* saat ini merupakan hal yang umum dilakukan oleh suatu perusahaan. Hal ini juga didukung oleh Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No.423/KMK.06/2002 dan perbaharuan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” yaitu aturan mengenai perputaran kantor akuntan dan akuntan publik menegaskan bahwa audit umum atas laporan keuangan yang masih bisa dilakukan oleh kantor akuntan (akuntan publik) yang telah mencapai batas waktu lima (tiga) tahun berturut-turut adalah sampai dengan tahun buku 2003. Dan terakhir, pemerintah melakukan pembaharuan peraturan yang berkaitan dengan praktik akuntan publik sehingga kemudian diterbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Atas dasar tujuan pemenuhan peraturan- peraturan mengenai pembatasan *audit tenure* inilah maka *auditor switching* dilaksanakan.

### **2.1.4 Ukuran Kantor Akuntan Publik**

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada publik terutama para investor dan kreditur. Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang pada umumnya diperhatikan yaitu



laporan laba rugi, suatu unsur laporan yang menyediakan informasi tentang laba (*earnings*) yang diperoleh oleh perusahaan dalam suatu periode waktu. Laba yang berhasil diperoleh oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit. Perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi tentu akan menarik perhatian investor yang menanamkan modalnya karena investor akan mendapatkan dividen dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Dari pihak kreditur juga akan merasa yakin akan menerima pendapatan bunga dan pengembalian pokok pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan.

Salah satu peran Kantor Akuntan Publik (KAP) pada perusahaan adalah untuk memberikan jasa attestasi atas laporan keuangan perusahaan. Pemberian opini oleh auditor atas laporan keuangan perusahaan meliputi kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum. Opini yang dikeluarkan auditor akan menambah keyakinan pihak yang berkepentingan atas informasi yang disajikan oleh perusahaan.

DeAngelo (1981) dalam Ebrahim (2001) menjelaskan bahwa kualitas audit yang dilaksanakan oleh akuntan publik dapat dinilai dari ukuran KAP yang melaksanakan proses audit. KAP besar atau KAP *Big 4* dipandang akan melaksanakan proses audit dengan lebih berkualitas jika dibandingkan dengan KAP kecil atau KAP *Non-Big 4*. Hal ini disebabkan karena KAP *Big 4*

mempunyai lebih banyak klien dan lebih banyak sumber daya sehingga KAP *Big 4* tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja. Selain itu karena KAP *Big 4* memiliki reputasi yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan KAP *Big 4* akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati. Namun dengan terjadinya kasus - kasus akuntansi yang disebutkan pada pendahuluan, yang terutama dilakukan dengan memanipulasi tampilan kinerja atau laba yang dipublikasikan sehingga saham perusahaan terlihat menarik dan menguntungkan bila dibeli oleh investor di pasar modal mengakibatkan publik terutama investor mempertanyakan kembali kualitas audit yang telah dilakukan oleh suatu KAP, terutama KAP *Big 4* yang telah memiliki nama dan reputasi baik.

KAP memiliki peran dalam pengungkapan yang akan ditampilkan dalam laporan keuangan selain manajemen perusahaan itu sendiri. KAP sendiri dapat diklasifikasikan menjadi KAP *Big 4* dan KAP *Non-Big 4*. Di Indonesia ada beberapa KAP yang dikategorikan sebagai KAP *Big 4* yaitu Pricewaterhouse Coopers, KPMG, Ernst and Young, dan Delloite. Selain kantor akuntan tersebut masuk dalam kategori KAP *Non-Big 4*. KAP *Big 4* tersebut adalah :

1. Hadisusanto & Rekan (Berafiliasi dengan PWC)
2. Hans, Tuanakotta & Mustofa (Berafiliasi dengan Delloite)
3. Hanadi, Sarwoko, & Sandjaja (Berafiliasi dengan E &Y)
4. Siddharta Siddharta & Harsono (Berafiliasi dengan KPMG)

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran KAP sebagai ukuran kualitas audit telah berhasil membuktikan secara empiris bahwa terdapat kualitas yang berbeda antara KAP *Big 4* dengan KAP *Non-Big 4*.

### **2.1.5 Ukuran Perusahaan Klien**

Pada perusahaan yang memiliki ukuran besar, biasanya tersedia juga informasi yang semakin banyak untuk investor dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut. Abretch dan Richardson (1990) dan Lee dan Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar pada umumnya kurang memiliki motivasi untuk melakukan pemerataan laba dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran laba pengelolaan perusahaan, dimana jika pengelolaan laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba, tetapi jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya.

Selain itu, perusahaan *auditee* yang besar memerlukan perusahaan audit dengan independensi tinggi untuk mengurangi biaya keagenan karena kompleksitas operasi mereka dan peningkatan pemisahan antara *principal* dan *agent*.

### 2.1.6 Tingkat Pertumbuhan Klien

Menurut Kallampur dan Trombey (2001), perusahaan yang bertumbuh merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan *size*. Tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut dapat diukur dari beberapa variabel seperti *Price/ Earning Ratio*, *Price/ Cash Flow Ratio*, *Market/ Book Ratio*, *Tobin'q*, dan biaya pengembangan dibagi dengan total penjualan. Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya. Pertumbuhan penjualan menandakan perusahaan memiliki kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya. Sebuah perusahaan yang mempunyai *sales growth* positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992). Pertumbuhan penjualan menandakan perusahaan memiliki kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya dan mampu bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai tingkat rasio pertumbuhan penjualan positif menandakan bahwa

*auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Penjualan yang terus meningkat tiap tahun akan memberikan peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Sehingga ketika bisnis terus bertumbuh, akan berdampak pada peningkatan kebutuhan terhadap perusahaan audit independen untuk mengurangi biaya agensi dan peningkatan kebutuhan terhadap jasa non-audit dalam perluasan perusahaannya (Nasser et.al, 2006)

### **2.1.7 Financial Distress**

*Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara obyektif permulaan adanya *financial distress*. Rasio analisis tradisional berfokus pada profitabilitas, *solvency* dan likuiditas. Perusahaan yang mengalami kerugian, tidak dapat membayar kewajiban atau tidak likuid mungkin memerlukan restrukturisasi. Untuk mengetahui adanya gejala kebangkrutan diperlukan suatu model untuk memprediksi *financial distress* untuk menghindari kerugian dalam nilai investasi.

Menurut Foster (1986) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari *financial distress*:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
4. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

### **2.1.8 Audit Tenure**

Pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor. Ketika klien mengganti auditornya saat tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal: auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien. Manapun di antara keduanya yang terjadi, perhatian adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi

dan ke mana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dengan mereka klien akan bersepakat. Jadi, fokus perhatian peneliti adalah pada klien.

Sebaliknya, ketika pergantian auditor terjadi karena peraturan yang membatasi tenure, maka perhatian utama beralih kepada auditor pengganti, tidak lagi kepada klien. Berbeda dengan pergantian sukarela yang bisa terjadi karena pertengkaran antara klien dengan auditor, pada pergantian secara wajib yang terjadi adalah pemisahan paksa oleh peraturan. Ketika klien mencari auditor yang baru, maka pada saat itu informasi yang dimiliki oleh klien lebih besar dibandingkan dengan informasi yang dimiliki auditor. Ketidaksimetrisan informasi ini logis karena klien pasti memilih auditor yang kemungkinan besar akan lebih mudah untuk sepakat tentang praktik akuntansi mereka. Sementara itu, auditor bisa jadi tidak memiliki informasi yang lengkap tentang kliennya. Jika auditor kemudian bersedia menerima klien baru, maka hal ini bisa dapat disebabkan karena auditor telah mengetahui informasi yang memadai tentang klien baru tersebut atau auditor menerima klien baru untuk alasan lain, seperti alasan finansial. Jadi jelas bahwa dalam pergantian *voluntary*, perhatian bukan pada alasan mengapa klien mengganti auditor, melainkan pada alasan mengapa auditor bersedia menerima klien baru.

*Auditor switching* atau yang disebut juga pergantian Kantor Akuntan Publik atau auditor eksternal merupakan salah satu keputusan strategis perusahaan dan berkaitan erat dengan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Dalam praktiknya setiap perusahaan diizinkan untuk mengganti auditornya, berdasarkan peraturan yang berlaku saat ini adalah perusahaan diizinkan untuk memperoleh jasa audit umum atas laporan keuangan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) berturut-turut selama lima tahun buku dan akuntan publik (AP) berturut-turut selama tiga tahun. Pada penelitian ini, penulis ingin melihat fenomena *auditor switching* yang terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Tentunya di balik itu semua terdapat faktor-faktor dan alasan yang mempengaruhi mengapa perusahaan melakukan *auditor switching*.

Dari *auditor switching* yang terjadi dapat dilihat pula ke arah mana pergantian tersebut, sehingga fakta-fakta baru dapat disimpulkan. Terdapat dua jenis *auditor switching* yang terjadi, yaitu salah satunya dari pergantian KAP *big 4* ke KAP *Non-Big 4*, dengan memandang adanya pengaruh iklim perekonomian Indonesia, karena iklim perekonomian sedikit banyak pasti mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Seperti yang telah dijelaskan, kondisi keuangan yang terkait dengan *financial distress* akan cenderung mendorong perusahaan melakukan *auditor switching*. Perusahaan pasti akan berusaha untuk mempublikasikan laporan keuangan yang sebaik mungkin, hal ini untuk menghindari penilaian negatif dari pihak-pihak eksternal yang berkepentingan dengan perusahaan.



### 2.1.9 Dewan Komisaris

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Tugas dewan komisaris telah dijelaskan secara lebih jelas pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 108 ayat 1 dan 2 yaitu dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi masukan dan nasihat kepada direksi untuk keperluan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Dewan komisaris terdiri atas satu orang anggota atau lebih. Dewan komisaris yang terdiri atas lebih dari satu orang anggota merupakan majelis dan setiap anggota dewan komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan atas dasar keputusan dewan komisaris.

Dalam rangka penerapan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), salah satunya, BEJ mengharuskan perusahaan tercatat wajib mempunyai dewan komisaris. Jensen (1993) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyebutkan bahwa kapasitas dewan komisaris untuk melakukan monitoring lebih efektif seiring dengan besarnya dewan komisaris, yang mengakibatkan meningkatnya kualitas laporan keuangan. Indonesia menerapkan struktur Corporate Governance yang terdapat pemisahan antara *Board of Commissioners* (Dewan Komisaris) dan CEO (Dewan Direksi) yang sesuai

dengan struktur *Corporate Governance* dengan standar Eropa. Dalam hal melakukan tugasnya sebagai pengawas terhadap Perseroan dan usaha Perseroan, dewan komisaris memiliki wewenang untuk mengangkat KAP melalui komite audit. Karena dewan komisaris yang memiliki wewenang untuk mengangkat KAP, sehingga pergantian dalam keanggotaan dewan komisaris dianggap akan mempunyai dampak terhadap penunjukan KAP yang bertugas dengan kemungkinan KAP yang dipilih akan berbeda dari KAP tahun sebelumnya.

#### **2.1.10 Opini Audit**

Opini audit adalah hasil akhir dari proses pengauditan yang dilakukan auditor independen. Pemberian opini audit dilakukan oleh auditor melalui beberapa tahap proses audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan terhadap laporan keuangan yang diaudit. Arens (1996) dalam Petronela (2001), menyatakan bahwa laporan audit merupakan langkah terakhir atas seluruh proses tahap audit. Dengan demikian, Pemberian opini audit yang dilakukan auditor sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai dengan harapan perusahaan), perusahaan akan memilih melakukan perpindahan KAP yang dipersepsikan dapat memberikan opini sesuai dengan harapan perusahaan (Tandirerung, 2006). Manajemen akan memberhentikan auditornya akibat opini yang tidak diharapkan yang diperoleh perusahaan atas

laporan keuangannya dan berharap untuk memperoleh auditor yang lebih mudah diatur (Carcello dan Neal, 2003). Chow dan Rice (1982) mendapatkan bukti empirik bahwa perusahaan akan cenderung melakukan perpindahan KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Di Indonesia, penelitian mengenai faktor-faktor internal perusahaan yang mempengaruhi pergantian auditor atau KAP dilakukan Kadir yang melaksanakan penelitiannya pada tahun 1994. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pergantian manajemen perusahaan, jasa-jasa lain selain jasa audit, opini akuntan, dan preferensi kreditur berpengaruh secara signifikan terhadap perpindahan KAP oleh perusahaan; kesulitan keuangan perusahaan tidak mempunyai hubungan signifikan, sedangkan untuk *fee audit* tidak dapat dilakukan pengujian karena data yang didapat tidak memenuhi persyaratan. Selanjutnya, Damayanti (Tahun 2007) juga mencoba meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan perpindah KAP dengan menggunakan variabel independen seperti pergantian manajemen, opini akuntan, *fee audit*, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, dan persentase perubahan ROA.

Studi Stefanie L. Tate (2007) membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan KAP dan pemilihan KAP pada perusahaan nirlaba. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan dalam struktur operasional

sebuah organisasi atau perusahaan nirlaba dan perubahan dalam pembiayaan dan *leverage* organisasi atau perusahaan nirlaba signifikan dalam keputusan organisasi tersebut untuk berpindah auditor dan pemilihan terhadap auditor yang baru.

Penelitian selanjutnya dilakukan Martina Putri Wijayanti (Tahun 2010) di Indonesia. Periode data yang digunakan adalah dari tahun 2004 - 2008. Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah *auditor switching* dan variabel independen yang digunakan peneliti adalah ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit dan *fee audit*. Penelitian yang dilakukan oleh Martina menyimpulkan bahwa hanya ukuran KAP dan *fee audit* secara signifikan mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Filka Rahmawati (Tahun 2011) bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari opini *going concern*, reputasi auditor, pergantian manajemen, kesulitan keuangan, dan kepemilikan institusional terhadap pergantian kantor akuntan publik. Data pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2005-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik. Opini *Going Concern*, pergantian dewan komisaris, kesulitan keuangan, dan kepemilikan institusional,

tidak memiliki berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik. Penelitian Nasser et al. (2006) dilakukan di Malaysia.

Pada penelitian Nasser et al, menelaah perilaku *audit tenure* dan *switching* dalam lingkungan audit di Malaysia untuk periode 1990-2000. Akan tetapi pada saat itu, rotasi auditor masih bersikap *voluntary*. Hasil penelitian tersebut memberikan bukti adanya hubungan yang positif antara *auditor switching* dan dua variabel, yaitu ukuran klien dan *financial distress*. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *auditor switching*, memperlihatkan hasil-hasil yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lain diperlukan untuk menguji teori tentang *auditor switching* di Indonesia.

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Kadir (1994)	Independen: pergantian manajemen, jasa-jasa selain audit, opini audit, preferensi kreditor. Dependen: <i>auditor switching</i>	Regresi Logistik	Pergantian manajemen perusahaan, jasa lain selain jasa audit, opini akuntan, dan preferensi kreditor berpengaruh terhadap pergantian KAP

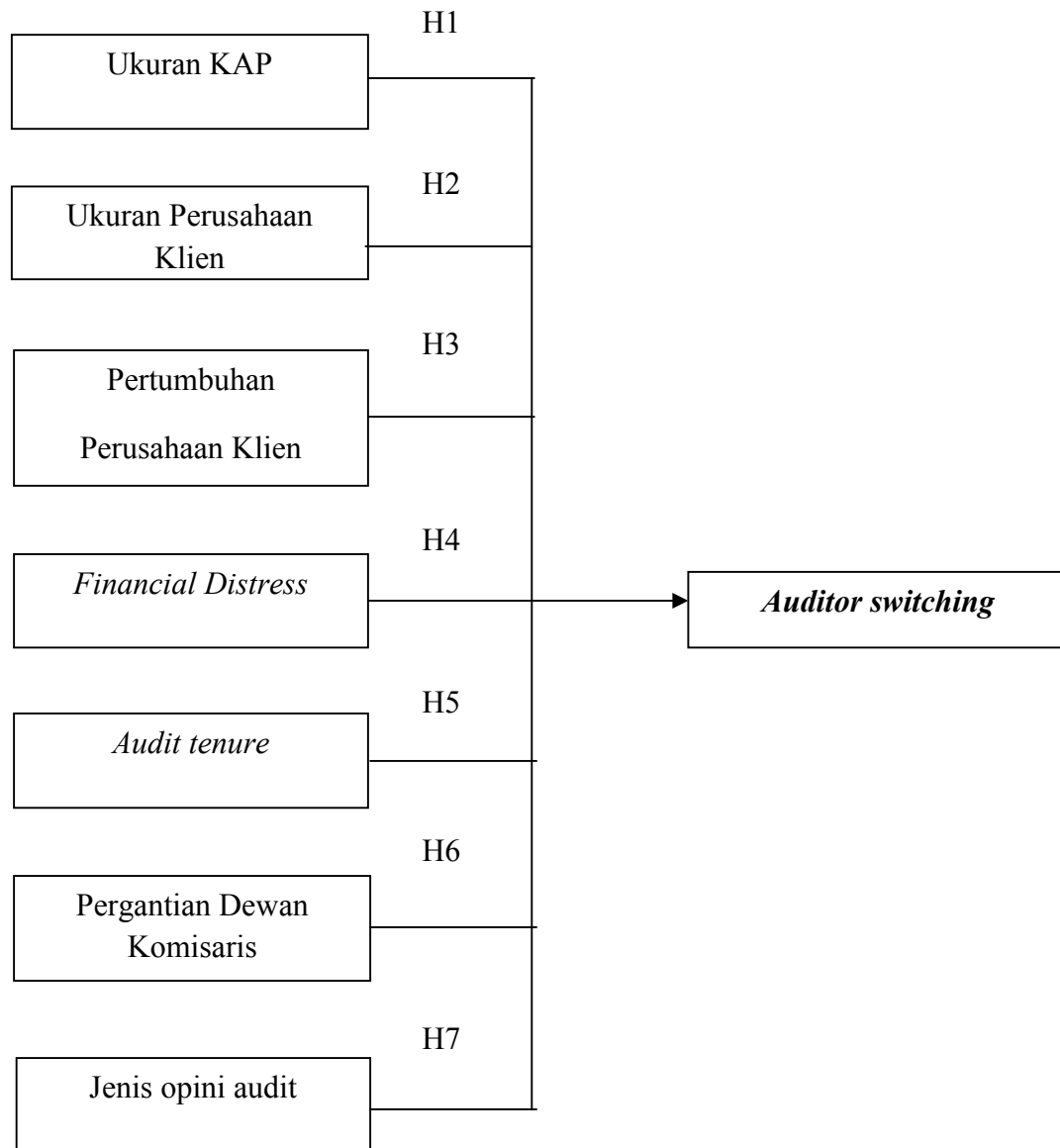
2	Nasser et al (2006)	<p>Independen: Ukuran KAP, Ukuran klien, Pertumbuhan perusahaan, <i>Financial distress</i>, <i>Audit Tenure</i>.</p> <p>Dependen: <i>Auditor Switch</i></p>	<p>Regresi</p> <p>Logistik</p>	<p>Ukuran klien, <i>financial distress</i> berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p>
3	<p>Damayan ti dan Sudarma (2007)</p>	<p>Independen: Ukuran KAP, <i>fee audit</i>, pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan, presentase perubahan ROA.</p> <p>Dependen: Pergantian KAP</p>	<p>Regresi</p> <p>Logistik</p>	<p><i>Fee</i> dan ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap pergantian KAP. Pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan dan presentase perubahan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP.</p>

4	Tate (2007)	<p>Independen: struktur operasional, kondisi keuangan, reputasi dan kontrak manajemen, <i>audit fees</i>.</p> <p>Control Variabel: Ukuran KAP</p> <p>Dependen: <i>Auditor Switching</i></p>	<p>Regresi</p>	<p>Perubahan struktur operasional perusahaan, reputasi dan kontrak manajemen, ukuran KAP, <i>fee audit</i> berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>. Perubahan struktur keuangan tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p>
5	Sinarwati (2010)	<p>Independen: Opini audit <i>going concern</i>, pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan.</p> <p>Dependen: Pergantian KAP</p>	<p>Regresi</p> <p>Logistik</p>	<p>Pergantian manajemen dan kesulitan keuangan berpengaruh terhadap pergantian auditor. Opini audit <i>going concern</i> dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.</p>
6	Wijayanti (2010)	<p>Independen: Ukuran KAP, ukuran klien, tingkat</p>	<p>Regresi</p> <p>Logistik</p>	<p>Ukuran KAP berpengaruh terhadap</p>

		<p>pertumbuhan klien, <i>financial distress</i>, pergantian manajemen, opini audit, <i>audit fee</i>.          Dependen: <i>Auditor Switching</i></p>		<p><i>auditor switching</i>.          Ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, <i>financial distress</i>, pergantian manajemen, opini audit, dan <i>audit fee</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p>
7	<p>Filka Rahmawati (2011)</p>	<p>Independen: Reputasi Auditor, Opini <i>Going Concern</i>, Pergantian dewan komisaris, kesulitan keuangan, dan kepemilikan institusional. Dependen: <i>Auditor Switching</i></p>	<p>Regresi Logistik</p>	<p>Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik. Opini <i>Going Concern</i>, Pergantian dewan komisaris, kesulitan keuangan, dan kepemilikan institusional, tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP.</p>



### 2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis



Gambar 2.1 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan klien, kesulitan

keuangan (*financial distress*), *audit tenure*, pergantian dewan komisaris dan jenis opini audit. Gambar 2.1 menyajikan model penelitian untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini yang merupakan mereplikasi penelitian Nasser *et al.* (2006).

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas serta telaah pustaka dan perumusan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

### 2.4.1 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*

Menurut Sinarwati (2010), berdasarkan *agency theory* yang mengasumsikan bahwa salah satu sifat manusia adalah *self interest*, maka kehadiran pihak ketiga sebagai mediator hubungan keagenan diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. DeAngelo (1981) dalam Ebrahim (2001) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar atau KAP *Big 4* dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil atau KAP *Non – Big 4*. Hal tersebut karena KAP *Big 4* memiliki lebih banyak klien dan lebih banyak sumber daya sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati. Oleh karena itu, H1 dinyatakan sebagai berikut:

**H1 Terdapat pengaruh dari ukuran KAP terhadap *auditor switching*.**

### **2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching***

Perusahaan *auditee* yang lebih besar sangat memerlukan KAP yang mampu mengurangi biaya agensi (Watts dan Zimmerman, 1990) dan ancaman kepentingan pribadi auditor (Hudaib dan Cooke, 2005) serta memiliki independensi tinggi akibat terjadinya peningkatan pemisahan antara *principal* dan *agent* dan akibat kompleksitas operasi mereka. Karena ukuran perusahaan besar, maka kemungkinan jumlah konflik agen juga tinggi sehingga meningkatkan untuk auditor berkualitas. Oleh karena itu, H2 dinyatakan sebagai berikut:

**H2 Terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching*.**

### **2.4.3 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching**

Pertumbuhan usaha yang cepat pada umumnya diikuti dengan peningkatan kebutuhan terhadap perusahaan audit independen untuk mengurangi biaya agensi dan peningkatan kebutuhan terhadap jasa non-audit dalam perluasan perusahaannya (Nasser et.al, 2006). Selain itu, untuk mengakomodir kebutuhan perusahaan, maka akan terjadi perubahan manajemen. Namun hal ini mungkin tidak diikuti oleh tingkat keahlian auditor yang ada. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini

tidak bisa dipenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti KAP yang ada saat ini. Oleh karena itu, H3 dinyatakan sebagai berikut:

**H3 Terdapat pengaruh dari tingkat pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching*.**

#### **2.4.4 Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching**

Adanya ketidakpastian bisnis pada perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat menimbulkan suatu kondisi yang mendorong perusahaan untuk berpindah KAP. Ancaman terhadap kesulitan keuangan juga merupakan biaya yang akan dihadapi perusahaan. Karena terdapat konflik kepentingan dimana manajemen lebih cenderung untuk menghabiskan waktu yang lebih banyak yang dilakukan untuk menghindari kebangkrutan dan berusaha menampilkan pencapaian kinerjanya daripada untuk membuat keputusan-keputusan untuk mengelola perusahaan yang lebih baik. Sehingga perusahaan yang terancam bangkrut dan menghadapi posisi keuangan tidak sehat biasanya akan menggunakan jasa auditor independen tinggi untuk meningkatkan kepercayaan shareholder dan kreditor dan juga untuk mengurangi resiko litigasi (Francis dan Walson, 1988 dalam Nasser et.al, 2006). Oleh karena itu, H4 dinyatakan sebagai berikut:

**H4 Terdapat pengaruh dari kondisi keuangan perusahaan klien terhadap *auditor switching*.**

#### **2.4.5 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap *Auditor Switching***

Hubungan yang bersifat lama antara klien dengan auditor cenderung dapat menimbulkan persepsi bahwa auditor sulit untuk bersikap independen akibat adanya kemungkinan keterikatan yang bersifat pribadi yang dinilai dapat mengganggu independensi auditor dan menimbulkan biaya agensi berupa ketergantungan antara kedua belah pihak. Sinason et.al, (2001) dalam Nasser et.al, (2006) menemukan bahwa jenis perusahaan audit berdampak positif pada panjangnya *audit tenure*. Dengan kata lain, perusahaan audit yang lebih kecil mengalami *audit tenure* yang pendek dibanding perusahaan audit besar. Perbedaan panjangnya *tenure* antara dua jenis perusahaan audit ini dapat berdampak pada independensi karena dalam jangka panjang, perusahaan audit kecil akan menemukan kesulitan dalam menjaga keberadaannya dalam kompetisi yang semakin meningkat dan ukuran yang tidak sebanding ini. Oleh karena itu, H5 dinyatakan sebagai berikut:

**H5 Terdapat pengaruh dari *Audit tenure* terhadap *auditor switching*.**

#### **2.4.6 Pengaruh Pergantian Dewan Komisaris Terhadap *Auditor Switching***

Jensen (1993) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyebutkan bahwa kapasitas dewan komisaris untuk melakukan monitoring lebih efektif seiring dengan besarnya dewan komisaris, yang mengakibatkan meningkatnya kualitas laporan keuangan. Dalam hal melakukan pengawasan terhadap Perseroan dan usaha Perseroan, Dewan Komisaris berkewenangan untuk mengangkat KAP melalui

komite audit. Karena Dewan Komisaris yang berkewenangan untuk mengangkat KAP, sehingga pergantian dalam keanggotaan Dewan Komisaris diperkirakan akan memberikan dampak terhadap penunjukkan KAP yang bertugas dan kemungkinan KAP yang ditujuk akan berbeda dari KAP sebelumnya. Berdasarkan teori agensi, Dewan Komisaris akan menunjuk KAP yang dapat mendukung pencapaian tujuannya. Oleh karena itu, H6 dinyatakan sebagai berikut:

**H6 Terdapat pengaruh dari pergantian dewan komisaris terhadap *auditor switching*.**

#### **2.4.7 Pengaruh Opini Audit Terhadap *Auditor Switching***

Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan tidak memenuhi Prinsip Akuntansi Berterima Umum pada umumnya akan memperoleh opini diluar opini wajar tanpa pengecualian. Sehingga perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan (Tandirerung, 2006). Manajemen akan memberhentikan auditornya sebagai suatu bentuk hukuman atas opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih mudah diatur (Carcello dan Neal, 2003) karena manajemen ingin mencapai tujuannya yaitu menampilkan laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, H7 dinyatakan sebagai berikut:

**H7 Terdapat pengaruh dari jenis opini audit terhadap *auditor switching*.**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen merupakan variabel terikat, yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel bebas. Penelitian ini menggunakan *Auditor switching* sebagai variabel dependennya. Sedangkan variabel independen, yaitu variabel bebas, variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan klien, kondisi keuangan perusahaan klien, *audit tenure*, pergantian dewan komisaris dan opini audit. Disamping itu, alat analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas adalah model persamaan regresi logistik. Berikut ini pembahasan definisi operasional yang menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

##### 3.1.1 Variabel Dependen: *Auditor Switching*

*Auditor Switching* merupakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien. Variabel *auditor switching* menggunakan variabel *dummy*. Jika

perusahaan klien mengganti auditornya, maka akan diberikan nilai 1. Tetapi jika perusahaan klien tidak mengganti auditornya, maka akan diberikan nilai 0.

### **3.1.2 Variabel Independen: Ukuran KAP**

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan perbedaan besar kecilnya KAP, dimana ukuran KAP dibagi menjadi dua yaitu KAP besar (*Big 4*) dan KAP kecil (*non Big 4*). KAP besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit tinggi dan memiliki reputasi tinggi di lingkungan bisnis dan oleh karena itu berusaha untuk mempertahankan independensi dan menjaga image mereka (DeAngelo, 1981; Dopuch, 1984; Wilson dan Grimplund, 1990). Selain itu, KAP besar seperti *big 4* biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan independensi auditor daripada KAP kecil karena mereka biasanya menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang besar sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu (Dopuch, 1984; Wilson dan Grimplund, 1990). Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok KAP *Big 4* di Indonesia yaitu:

1. Hadisusanto & Rekan (Afiliasi dengan PWC)
2. Hans, Tuanakotta & Mustofa (Afiliasi dengan Delloite)
3. Hanadi, Sarwoko, & Sandjaja (Afiliasi dengan E &Y)
4. Siddharta Siddharta & Harsono (Afiliasi dengan KPMG)



Variabel ukuran KAP ini menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien diaudit oleh KAP besar (*Big 4*), maka akan diberikan nilai 1. Tetapi jika perusahaan klien diaudit oleh KAP kecil (*non Big 4*), maka akan diberikan nilai 0.

### **3.1.3 Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Klien**

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan berdasarkan total aset. Semakin besar total aset perusahaan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan semakin besar. Akan tetapi, sebaliknya, semakin kecil nilai total aset perusahaan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan semakin kecil. Perusahaan klien dikatakan besar salah satunya karena kompleksitas usaha dan peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan, sehingga menimbulkan permintaan yang sangat tinggi bagi perusahaan audit independen untuk mengurangi biaya keagenan (Watts dan Zimmerman, 1986). Variabel ukuran klien dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio ukuran perusahaan klien yaitu logaritma natural atas total asset perusahaan. (Nasser et al., 2006).

### **3.1.4 Variabel Independen: Pertumbuhan Perusahaan Klien**

Bisnis yang tumbuh diharapkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan. Sehingga bisnis yang pertumbuhannya besar lebih memungkinkan untuk mempertahankan perusahaan audit daripada bisnis yang pertumbuhannya rendah. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan pada rasio pertumbuhan penjualan karena penjualan merupakan kegiatan operasional utama perusahaan klien.

Rasio pertumbuhan penjualan bertujuan untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992). Variabel pertumbuhan perusahaan klien dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio pertumbuhan perusahaan klien yaitu penjualan bersih sekarang dikurangi dengan penjualan bersih tahun lalu, kemudian dibagi dengan total aset.

Rasio pertumbuhan perusahaan klien dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$dS = \frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{TA}$$

Keterangan:

dS = Rasio pertumbuhan perusahaan klien

Penjualan Bersih t = Penjualan bersih sekarang

Penjualan bersih t-1 = Penjualan bersih tahun lalu

TA = Total aset

### 3.1.5 Variabel Independen : *Financial Distress*

*Financial Distress* merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan klien mungkin memiliki implikasi penting terhadap pengambilan keputusan dalam mempertahankan perusahaan audit.

Perusahaan akan cenderung berpindah auditor ketika mengalami kesulitan keuangan dan mencari auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi risiko litigasi (Francis dan Wilson, 1988).

Dalam penelitian ini variabel *financial distress* dihitung dengan menggunakan logaritma natural yaitu dengan cara membagi arus kas dari aktivitas operasi dengan kewajiban jangka panjang. Logaritma natural merupakan prediktor terbaik untuk mengukur status *financial distress* dalam studi akademis (Nasser *et al*, 2006). Adapun pengukuran kondisi keuangan perusahaan klien dengan menggunakan logaritma natural sebagai berikut:

$$Z = \frac{\text{Arus Kas Dari Aktivitas Operasi}}{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}$$

Keterangan:

Z = Rasio atas kondisi keuangan perusahaan klien

### 3.1.6 Variabel Independen: *Audit Tenure*

*Audit tenure* adalah masa perikatan audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Ketentuan mengenai *audit tenure* telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2008 pasal 3 dan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia

Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2. Variabel *audit tenure* dihitung dengan menjumlah total panjang masa perikatan audit sebelum auditor berpindah.

### **3.1.7 Variabel Independen: Pergantian Dewan Komisaris**

Dewan komisaris terdiri dari sejumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris berkewenangan untuk mengangkat KAP melalui komite audit. Karena dewan komisaris yang berkewangan untuk mengangkat KAP, sehingga pergantian dalam keanggotaan dewan komisaris dianggap akan memberikan dampak terhadap penunjukkan KAP yang bertugas dan kemungkinan KAP yang ditunjuk akan berbeda dari KAP sebelumnya. Variabel pergantian dewan komisaris menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan klien mengganti anggota dewan komisaris akan diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak mengganti anggota dewan komisaris, maka diberikan nilai 0.

### **3.1.8 Variabel Independen: Opini Audit**

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Variabel opini audit menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan klien menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007).

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2010, dengan alasan perusahaan manufaktur cenderung tanggap dengan kondisi lingkungan serta periode tahun yang diteliti cenderung mencerminkan kondisi perekonomian yang relatif stabil. Metode pengumpulan sampel (*sampling method*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain:

- a) Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama periode 2008-2010.
- b) Menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen.
- c) Kelengkapan data yang dibutuhkan selama periode 2008-2010.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur tahun 2008-2010 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang tersedia di Pojok BEI Universitas Diponegoro atau dapat diakses di *www.idx.co.id*.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara teknik pengumpulan documenter, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan sampel.

### 3.5 Metode Analisis

Penyelesaian penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Model ini dipilih dengan alasan bahwa variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* atau tidak melakukan *auditor switching*). Selain itu, variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinyu (data metrik) dan katagorial (data non metrik). Campuran skala pada variabel bebas tersebut menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi. Dengan demikian bentuk fungsinya menjadi logistik dan tidak membutuhkan asumsi

normalitas data pada variabel independennya. Analisis *logit* digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang mencerminkan dua pilihan atau sering disebut *binary logistic regression* (Ghozali, 2006).

### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif (Santosa, 2005). Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa *auditor switching*, serta variabel independen berupa ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan klien, kondisi keuangan perusahaan klien, *audit tenure*, pergantian dewan komisaris, dan opini audit. Analisis tersebut disajikan dengan menggunakan tabel *statistic descriptive* yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian (Wijayanti, 2010).

### 3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE).

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen ( $x$ ) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ . Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas ( $\text{sig.}$ )  $< \alpha = 5\%$  maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas ( $\text{sig.}$ )  $> \alpha = 5\%$  maka hipotesis alternatif tidak didukung.

### 3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

$H_A$  : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood*  $L$  dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Penurunan *likelihood* ( $-2\text{Log}L$ ) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.



### 3.5.2.2 Koefisien Determinasi (*Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke R Square*)

*Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang menca meniru ukuran *R Square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk dapat mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression*, maka digunakan *nagelkerke R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R Square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2006). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### 3.5.2.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2006). Multikolonieritas terjadi dalam analisis regresi logistik apabila antarvariabel independen saling berkorelasi. Dalam Ghozali (2006) mutikolonieritas dapat dilihat dari :

- Nilai *tolerance* dan lawannya

- *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran tersebut menunjukkan variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen yang lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai  $Tolerance < 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$  (Ghozali, 2006).

#### **3.5.2.4 Matriks Klarifikasi**

Tabel klasifikasi 2 x 2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini sukses (1) dan tidak sukses (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sukses (1) dan tidak sukses (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastitas, maka prosentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.

#### **3.5.2.5 Model Regresi Logistik**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistic (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh KAP, ukuran perusahaan klien,

tingkat pertumbuhan perusahaan klien, *financial distress*, *audit tenure*, dewan komisaris, dan opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur. Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{SWITCH}_t = a + b_1\text{KAP} + b_2\text{LnTA} + b_3\text{dS} + b_4\text{Z} + b_5\text{TENURE} + b_6\text{DEWAN} + b_7\text{OPINI} + e \dots \dots$$

Keterangan:

SWITCH <sub>t</sub>	= <i>Auditor switching</i>
a	= Konstanta
b1-b7	= Koefisien regresi
KAP	= Ukuran KAP
LnTA	= Ukuran perusahaan klien
dS	= Tingkat pertumbuhan klien
Z	= <i>Financial distress</i>
TENURE	= <i>Audit tenure</i>
DEWAN	= Dewan komisaris
OPINI	= Opini audit
e	= R